

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metode perencanaan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya untuk mensistematiskan fokus pembahasan, Bab ini dibagi menjadi beberapa Sub-Bab, yaitu: A. Metode dan Desain Penelitian; B. Lokasi dan Subyek Penelitian; C. Prosedur Penelitian; D. Teknik Pengumpulan Data; E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data, serta; F. Verifikasi Data.

3. 1. METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3. 1. 1. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini berangkat dari paradigma kualitatif *action research* yang berkembang di dalam penelitian studi sosial pada akhir abad ke-20. Dalam bidang kajian pendidikan, metode ini lebih dikenal dengan istilah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk membedakannya dengan model penelitian serupa dalam bidang kajian yang lain (Muslich, 2009: 8).

Ebbut seperti dikutip oleh Hopkins (Wiriaatmadja, 2009: 12), mengemukakan bahwa 'penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil

dari tindakan-tindakan tersebut'. Sedangkan Carr dan Kemmis (Natawidjaja, 2008:

146) menjelaskan bahwa:

penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari: (a) praktek-praktek sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka mengenai praktek-praktek tersebut, dan (c) situasi kelembagaan tempat praktek-praktek itu dilaksanakan.

Selain itu PTK didefinisikan sebagai:

penelitian yang dilakukan oleh guru secara individual atau kelompok, terhadap masalah pembelajaran yang dihadapinya guna memecahkan masalah tersebut atau menghasilkan model dan prosedur tertentu yang paling cocok dengan cara dia mengajar, cara siswa belajar dan kultur yang sedang berlaku di lingkungan setempat (Supriatna, 2007: 190).

dan menurut Depdiknas (2006), PTK adalah:

sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga pembelajaran siswa dapat ditingkatkan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PTK adalah tindakan penelitian yang dilakukan secara reflektif dan kolaboratif oleh guru untuk meningkatkan mutu praktek pembelajarannya di dalam kelas.

Metode PTK dipilih oleh peneliti dengan alasan bahwa; *pertama*, tema penelitian sesuai dengan latar belakang dilakukannya PTK menurut Natawidjaja (2008: 155) yakni "apabila menghadapi masalah tertentu yang harus segera ditanggulangi atau apabila ingin menerapkan sesuatu yang baru dalam kerangka

wilayah kerja kita”; *kedua*, peneliti tidak bermaksud hanya mengumpulkan informasi terhadap fenomena secara deskriptif, atau menyusun generalisasi dengan melakukan penelitian deduktif, akan tetapi penelitian ini hanya ditujukan untuk memecahkan permasalahan yang secara spesifik ditemukan di dalam kelas yang sedang menjadi subjek penelitian.

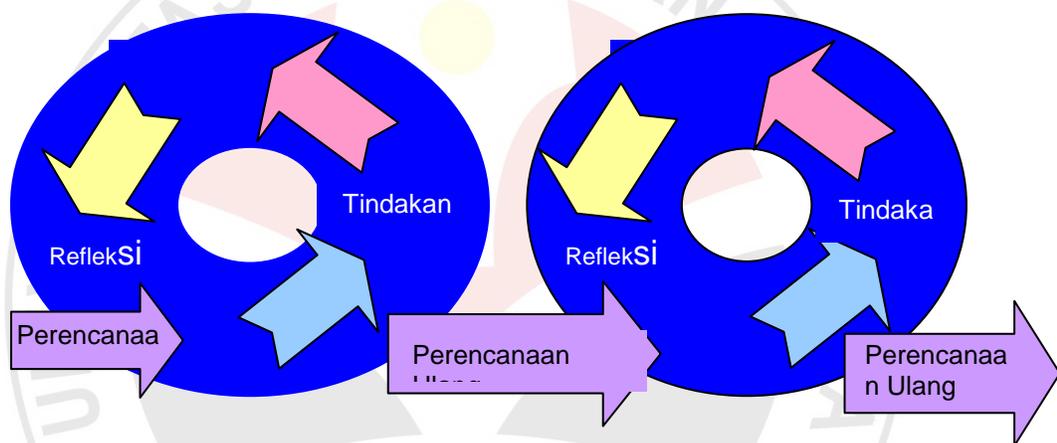
3. 1. 2. Desain Penelitian

Terdapat beragam model PTK yang disusun oleh para ahli yang merupakan pengembangan dari siklus dasar *action research* yang dipelopori oleh Kurt Lewin. Menurut Wiriaatmadja (2009: 61-71), beragam model PTK tersebut diantaranya dikemukakan oleh Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis (1980), model Elliot sebagai revisi dari model Lewin (1991), model Kemmis dan Taggart (1988), model Ebbut (1993), dan model Mc Kernan (1991).

Penelitian ini akan menggunakan model PTK berpola spiral atau dalam bentuk pengkajian berdaur siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2009: 66-67), dengan pertimbangan bahwa desain ini mempunyai pola dasar sederhana yang secara umum terdapat dalam siklus PTK, sehingga sudah terdapat banyak tulisan dari para ahli pendidikan tanah air yang relevan dengan model ini dan menjadi sumber rujukan peneliti, seperti beragam buku PTK yang ditulis oleh Suparno (2007), Kunandar (2008), Wiriaatmadja (2009), dan Muslich (2009).

Desain PTK dari Kemmis dan Taggart berbentuk langkah multi siklus di mana dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*). Tahapan-tahapan tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut :

Gambar 3. 1.



Bagan PTK Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988).

(Diadaptasi dari Wiriaatmadja, 2009: 66)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat empat aspek pokok yang terdapat di dalam PTK, yakni; *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan / refleksi). Adapun penjelasan mengenai empat tahap tersebut adalah:

1. Perencanaan (*Planning*) : Pada tahap ini peneliti mulai mengidentifikasi masalah, kemudian merancang suatu kegiatan pembelajaran, dari mulai penetapan waktu, materi, metode pembelajaran, dan sebagainya.

2. Tindakan (*Action*) : Tahap ini merupakan implementasi dari berbagai rencana yang telah dirancang pada tahap sebelumnya.
3. Pengamatan (*Observation*) : Pelaksanaan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini kolaborator mengumpulkan berbagai informasi di kelas secara rinci.
4. Refleksi (*Reflection*) : Pada tahap ini guru dan kolaborator melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan, kemudian melakukan refleksi dari hasil evaluasi untuk tindakan selanjutnya.

3. 2. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

3. 2. 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bandung. Sekolah ini terletak di Jl. Pasirkaliki No. 51 Kota Bandung 40172, Telp (022) 6011309. Pemilihan sekolah ini didasarkan kepada relasi antara pihak sekolah dan peneliti yang sudah terjalin cukup baik mengingat sekolah ini merupakan almamater sekolah menengah peneliti selama tahun 2002 hingga 2005. Dalam langkah menjalin akses dan hubungan (*gaining access and rapport*), unsur diterima (*being accepted*) akan secara mudah terwujud karena peneliti sudah mengenal secara akrab pihak-pihak yang terdapat di sekolah ini dari mulai bagian staff pengajar, bagian perpustakaan, bagian Bimbingan Konseling, hingga bagian Tata Usaha.

3. 2. 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas X-2 SMAN 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012. Jumlah siswa kelas tersebut adalah 43 orang, terdiri dari 16 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Kelas X-2 dipilih secara acak untuk menemukan kekhasan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari hasil pengamatan penulis saat melakukan pra penelitian di kelas tersebut, mengindikasikan bahwa kelas X-2 belum memiliki kemampuan berpikir kritis karena guru belum mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan tersebut.

3. 3. PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pelaksanaan tindakan akan dilakukan secara bertahap. Jika dalam pelaksanaan satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan, kegiatan penelitian akan dilanjutkan pada siklus yang kedua, dan seterusnya, sampai penelitian menghasilkan peningkatan yang signifikan dan dianggap berhasil atau telah mendapatkan gambaran hasil yang jelas, tidak ada lagi hal baru (informasi, data) yang bisa didapatkan, dan sudah mengalami titik jenuh (*saturated*).

Prosedur tindakan dimulai dari: (A) Perencanaan, (B) Tindakan, (C) Pengamatan, dan (D) Refleksi.

A. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Melakukan Identifikasi Masalah.* Sesuai dengan uraian Latar Belakang Masalah pada Bab I, dalam pembelajaran sejarah di kelas X-2 SMAN 6 Bandung peneliti menemukan permasalahan yakni kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena belum diterapkannya metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa.
- 2) *Menganalisis Penyebab Masalah.* Setelah melakukan analisis terhadap permasalahan yang diteliti, peneliti menemukan bahwa latar belakang dari permasalahan kurangnya keaktifan siswa disebabkan karena belum dikembangkannya metode pembelajaran yang dapat menarik keaktifan dan kemampuan berpikir siswa.
- 3) *Mengembangkan Intervensi / Tindakan.* Sebagai tindak lanjut dari penyebab permasalahan yang telah ditemukan, maka tindakan selanjutnya adalah mengupayakan penerapan metode pembelajaran yang dapat menarik keaktifan dan potensi berpikir siswa dengan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, dalam hal ini metode pembelajaran yang paling relevan dan *feasible* (sesuai pembahasan di dalam Bab I & Bab II) adalah metode pembelajaran Pemecahan Masalah.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meminta kesediaan mitra peneliti untuk mengamati proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. (Penelitian ini akan menempatkan peneliti sendiri sebagai guru, oleh karena itu peneliti akan berkolaborasi dengan rekan sejawat, yakni Bpk. Mardiansyah Nugraha, S.Pd untuk menjadi mitra peneliti yang bertugas mencatat atau merekam proses belajar-mengajar saat penelitian berlangsung, selanjutnya mitra peneliti ini akan menjadi seorang *critical friend* yang telah mampu dan bersedia memberikan saran yang positif bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- 2) Menyusun kesepakatan dengan guru sejarah di sekolah yang bersangkutan tentang penentuan waktu penelitian yang akan dilaksanakan. (Guru sejarah yang dimaksud adalah Ibu Ule Supartini, S.Pd yang bertindak sebagai kolaborator dan akan ikut serta mengawasi dan membimbing jalannya proses penelitian. Dari kesepakatan tersebut, waktu penelitian akan dimulai pada bulan September 2011 (Semester 1 Tahun Ajaran 2011/2012).
- 3) Menentukan bentuk penelitian yang akan dilaksanakan. (Menerapkan metode Pemecahan Masalah melalui PTK).
- 4) Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- 5) Menyusun alat ukur yang dapat melihat tingkat efektifitas dan efisiensi metode yang akan diterapkan serta menyusun indikator perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 6) Menyusun alat observasi yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data.
- 7) Menyusun angket kuesioner yang akan disebarakan kepada siswa.
- 8) Merencanakan untuk melakukan diskusi bersama kolaborator berdasarkan hasil pengamatannya berkaitan dengan jalannya proses penelitian.
- 9) Merencanakan untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan.

B. Tindakan

Tindakan merupakan tahap implementasi dari berbagai rencana yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan penerapan metode Pemecahan Masalah dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan Silabus, RPP, serta metode dan langkah-langkah yang telah direncanakan.
- 2) Mengoptimalkan penerapan metode Pemecahan Masalah secara efektif.
- 3) Menyebarkan angket kuesioner kepada siswa.

C. Pengamatan

Pelaksanaan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti akan melakukan analisa berdasarkan pengamatan terhadap seluruh pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, pengamatan dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti secara kolaboratif dalam hal:

- 1) Menggunakan alat observasi yang telah disusun untuk melihat aktivitas siswa dan guru saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Mengamatai kesesuaian praktek tindakan dengan perencanaan
- 3) Mengamati kemampuan guru dalam menerapkan metode Pemecahan Masalah
- 4) Mengamati apakah metode Pemecahan Masalah yang diterapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Refleksi (Reflection)

”Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru” (Supardi, 2009: 36). Oleh karena itu refleksi dapat menjadi sarana pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian yang telah dicatat atau direkam pada tahap pengamatan. Pada tahap refleksi ini peneliti dan mitra peneliti melakukan evaluasi dan revisi terhadap seluruh proses penelitian mengenai kekurangan dan kelebihan tindakan yang telah dilakukan. Di sini juga dilakukan perbaikan dan pengembangan

dalam melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi yang dilakukan meliputi kegiatan berikut:

- 1) Melakukan diskusi antara kolaborator penelitian setelah tindakan dilakukan.
- 2) Melakukan diskusi dengan siswa berkaitan dengan penerapan metode PBL yang telah dilaksanakan.
- 3) Membuat rencana perbaikan terhadap berbagai kekurangan yang ditemukan di dalam proses penelitian.
- 4) Melaksanakan pengolahan data dan menganalisis indikator ketercapaian hasil
- 5) Menyimpulkan hasil evaluasi, apakah penelitian akan dihentikan atau harus dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

3. 4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan mitra-peneliti secara kolaboratif. Lincoln dan Guba (Wiriaatmadja, 2009: 96) menyebutkan tujuh karakter yang harus dimiliki oleh seorang peneliti *as the only human instrument* di dalam penelitian, diantaranya: responsif, adaptif, menekankan aspek holistik, pengembangan berbasis pengetahuan, memproses dengan segera, klarifikasi dan kesimpulan, serta kesempatan eksplorasi. Ketujuh karakter ini selanjutnya akan mendasari peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan di samping beberapa teknik pengumpulan data yang secara umum digunakan dalam penelitian tindakan (Suparno, 2007: 41-61; Kunandar, 2008: 142-150; Wiriaatmadja, 2009: 95-

130), diantaranya adalah: observasi, wawancara, studi dokumen, dan rekaman visual serta audio-visual.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data terkuat di dalam penelitian ini. Jenis observasi yang akan dilakukan adalah observasi terbuka dan terstruktur. Dalam kegiatan ini observer akan bertindak sebagai partisipan dengan mengikutsertakan diri dalam berbagai kegiatan siswa. Observasi terbuka dilakukan oleh observer dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dalam sebuah catatan lapangan (*field notes*), sedangkan observasi terstruktur dilakukan oleh guru dan observer untuk melihat aktifitas setiap kelompok siswa sepanjang proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah "kegiatan yang menuntut peneliti mengadakan pembicaraan terencana terhadap siswa atau subjek yang diteliti (semua pihak yang terkait dengan penelitian), dengan pertanyaan lisan yang telah disiapkan untuk mendapatkan data yang diinginkan" (Suparno, 2007: 50). Penelitian ini akan menggunakan model *wawancara semi terstruktur*, yakni:

"bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung ke fokus pertanyaan/ bahasan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung". (Wiriaatmadja, 2009: 117)

Pihak yang akan diwawancarai adalah beberapa siswa, guru, atau pihak lain yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan penelitian. Karena

penelitian bersifat dinamis, maka instrumen berupa pedoman wawancara akan disusun secara fleksibel di tengah proses penelitian.

3. Studi dokumen

Terdapat berbagai dokumen yang dapat menyajikan beragam data berharga bagi peneliti, diantaranya:

A. Kurikulum dan Silabus.

Peneliti akan mendapatkan *guide-line* pembelajaran berupa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam kurikulum standar yang berlaku, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta menyesuaikan urutan (*sequence*) penyampaiaanya dalam silabus. Peneliti juga akan mengkaji informasi di seputar diskusi-diskusi atau ulasan mengenai model dan pengembangan kurikulum KTSP tersebut.

B. Arsip Siswa

Arsip siswa yang berisi mengenai data latar belakang sosial setiap murid didapatkan peneliti atas seijin sekolah. Pengetahuan terhadap hal ini ditujukan untuk dapat lebih memahami karakteristik individual setiap siswa.

C. Hasil Pekerjaan Siswa

Dalam satu tindakan penelitian, proses pembelajaran di dalam PBL akan berupa pengajuan masalah dengan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dalam Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang telah dirancang oleh

guru. Data dari hasil LKS ini sangat signifikan dalam mengukur derajat pertumbuhan kemampuan berpikir kritis yang diharapkan.

D. Kuesioner

Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang disiapkan peneliti untuk siswa dalam bentuk isian kertas. Pengisian angket kuesioner dikerjakan tanpa mencantumkan identitas pengisi. Pertanyaan bukan pada isi materi pembelajaran tetapi pada bagaimana pendapat siswa mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Angket kuesioner ini akan berupa *two-ways survey*, yakni ”peneliti mengadakan angket kepada kelompok subjek, lalu hasilnya dikembalikan kepada subjek untuk dibicarakan bersama” (Tomal dalam Suparno, 2008: 50). Model *two-ways survey* ini dilakukan untuk membangun dialog antara siswa dan peneliti berkenaan dengan jalannya penelitian.

4. Rekaman visual dan audio-visual.

Peneliti akan menggunakan kamera digital untuk merekam suasana kelas saat proses tindakan berlangsung. Data yang terkumpul dari foto atau video ini ditujukan untuk menghidupkan catatan pengamatan serta analisis di dalam proses refleksi.

3. 5. TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Kegiatan analisis data harus dilakukan sejak dini, menurut Miles dan Huberman dalam Wiriaatmadja (2009: 139), bahwa ”*the ideal model for data*

collection and analysis is one that interweaves them from the beginning” (model ideal dari pengumpulan dan analisis data adalah dengan memulainya dari awal). Oleh karena itu tahap analisis sebenarnya telah dimulai sejak langkah awal penelitian, namun kegiatan ini akan lebih dominan dilakukan pada tahap refleksi.

Selanjutnya, teknik mengolah dan menganalisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat matriks. Catatan lapangan yang telah ditulis oleh observer segera dirapihkan dan diketik ulang secara kolaboratif dalam sebuah matriks yang berbentuk deskriptif dan kronologis. Dibuat dengan tiga kolom: kode, deskripsi proses pembelajaran, serta komentar dan analisis.
2. Mengkodifikasi data. Kode tentang hal-hal yang menjadi fokus pengamatan ditulis di sisi kiri catatan lapangan. Pengkodean dimaksudkan untuk mereduksi data dalam catatan lapangan yang begitu luas ke dalam fokus pengamatan dan kategori untuk memudahkan penganalisisan data. Daftar pengkodean, fokus pengamatan, serta kategori yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1.

Daftar Kodifikasi Data Catatan Lapangan

No.	Kode	Fokus Pengamatan	Kategori	Konsep
1	AG-PER	Melakukan apersepsi dan memotivasi siswa untuk belajar	Aktivitas Guru	Mengembangkan pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
2	AG-BIM	Melakukan bimbingan yang merata terhadap seluruh kelompok diskusi		
3	AG-DIS	Memandu diskusi kelas		
4	AG-LOG	Mendorong dialog dengan pola transaksi		
5	AG-END	Memberi penjelasan materi yang belum tereksplorasi dalam proses pembelajaran		
6	AS-ANTU	Antusiasme terhadap pembelajaran	Aktivitas siswa	
7	AS-KERSAM	Kerjasama dalam kelompok		
8	AS-PEND	Keberanian mengeluarkan pendapat		
9	AS-PER	Perhatian terhadap pendapat orang lain		
10	AS-LOG	Intensitas dialog dalam diskusi kelas		

3. Mengkategorisasi data. Data yang sudah diberi kode selanjutnya dikumpulkan dalam satu rumpun kode dan kategori untuk dianalisis. Selanjutnya, kumpulan fokus pengamatan ini akan menunjukkan perkembangan mengenai hal-hal yang sedang diamati dari satu siklus ke siklus lainnya dan secara langsung akan menggambarkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan.

Setelah mengolah hasil catatan lapangan melalui penyusunan matriks, kodifikasi, dan kategorisasi, selanjutnya peneliti akan melakukan refleksi terhadap efektifitas dan efisiensi jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Catatan refleksi tersebut akan ditampilkan ke dalam bentuk tabel untuk melihat performa aktifitas penelitian dalam setiap siklus, seperti berikut:

Tabel 3. 2.
Refleksi Aktivitas Guru dan Siswa

Kategori	Fokus Pengamatan	Refleksi
Aktifitas Guru	Melakukan apersepsi dan memotivasi siswa untuk belajar	
	Melakukan bimbingan yang merata terhadap seluruh kelompok diskusi	
	Memandu diskusi kelas	
	Mendorong dialog dengan pola transaksi	
	Memberi penjelasan materi yang belum tereksplorasi dalam proses pembelajaran	
Aktifitas Siswa	Antusiasme terhadap pembelajaran	
	Kerjasama dalam kelompok	
	Keberanian mengeluarkan pendapat	
	Perhatian terhadap pendapat orang lain	
	Intensitas dialog dalam diskusi kelas	

Selanjutnya peneliti dan mitra peneliti melakukan refleksi kembali untuk melihat dan mengukur pertumbuhan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini

diarahkan kepada pengamatan terhadap aktifitas dialog siswa di dalam kegiatan diskusi, analisis kuantitatif deskriptif sederhana terhadap aktifitas kelompok, hasil jawaban di dalam mengerjakan LKS, dan hasil pengisian kuesioner.

1. Format Penilaian Aktifitas Kelompok

a). Tabel Pedoman diskusi (Diisi oleh guru dan observer selama proses tindakan berlangsung).

Tabel 3. 3.
Pedoman Diskusi

Indikator penilaian	Kelompok												Jml
	A			B			C			D			
Konten	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
<ul style="list-style-type: none"> Menyimak LKS Mengidentifikasi permasalahan Mencari informasi Menyimpulkan pembahasan 													
Sikap													
<ul style="list-style-type: none"> Bertanya Menjawab pertanyaan Menyampaikan pendapat Menyimak pendapat orang lain Kelancaran berbicara Menggunakan bahasa yang baik Memaparkan hasil kajian kelompoknya 													
Organisasi													
<ul style="list-style-type: none"> Tanggung jawab individu Aktivitas dalam kelompok Kerja sama Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik 													
Jumlah													

b). Tabel Analisis Pedoman Diskusi

Setelah melakukan observasi terstruktur melalui pedoman diskusi di atas, selanjutnya peneliti secara kolaboratif melakukan refleksi yang selanjutnya ditulis ke dalam tabel berikut:

Tabel 3. 4.
Analisis Pedoman Diskusi

No.	Indikator penilaian	Jumlah Score	Keterangan
	Konten		
1	Menyimak LKS		
2	Mengidentifikasi permasalahan		
3	Mencari informasi		
4	Menyimpulkan pembahasan		
	Sikap		
5	Bertanya		
6	Menjawab pertanyaan		
7	Menyampaikan pendapat		
8	Menyimak pendapat orang lain		
9	Kelancaran berbicara		
10	Menggunakan bahasa yang baik		
11	Memaparkan hasil kajian kelompoknya		
	Organisasi		
12	Tanggung jawab individu		
13	Aktivitas dalam kelompok		
14	Kerja sama		
15	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik		

c). Tabel Performa Kelompok

Setelah melakukan refleksi terhadap aktifitas siswa, selanjutnya peneliti memberikan skor kelompok yang dijumlahkan dari Tabel Pedoman Diskusi untuk mengukur perkembangan setiap kelompok sepanjang tindakan penelitian.

Tabel 3. 5.

Performa Kelompok

No.	Kelompok	Jumlah Skor	Keterangan
1	A		
2	B		
3	C		
4	D		
5	E		
6	F		
7	G		
8	H		

2. *Format Penilaian Hasil LKS Siswa*

a). Tabel Skor LKS per Kelompok

Peneliti memeriksa hasil pengerjaan LKS siswa dan memberikan skor indikator perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, lalu ditampilkan ke dalam table berikut:

Tabel 3. 6.

Hasil Skor LKS

No	Nama Kelompok	Kriteria			Jumlah Skor
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	
		Skor	Skor	Skor	
1.	Kelompok A				
2.	Kelompok B				
3.	Kelompok C				
4.	Kelompok D				
5.	Kelompok E				
6.	Kelompok F				
7.	Kelompok G				
8.	Kelompok H				

b). Tabel Hasil LKS Rata-rata per Indikator

Setelah dilihat jumlah skor perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap kelompok, peneliti merata-ratakan kemampuan berpikir kritis siswa per indikator dalam tabel berikut:

Tabel 3. 7.

Skor Rata-rata LKS per-Indikator

Indikator	Kemampuan Rata-rata Siswa
1	Kemampuan mengidentifikasi masalah
2	Kemampuan mengajukan solusi terhadap masalah dengan mendapatkan dan menyusun informasi yang relevan
3	Kemampuan menarik kesimpulan

Jumlah skor seluruh kelompok siswa kemudian dirata-ratakan dan dibuat tampilan hasilnya secara multi siklus, untuk melihat performa perkembangan kemampuan berpikir kritis tersebut sepanjang proses penelitian.

Skor rata-rata

$$\text{kemampuan berpikir kritis siswa} = \frac{\text{Jumlah skor seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Contoh display perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam multi siklus:

Gambar 3. 2.

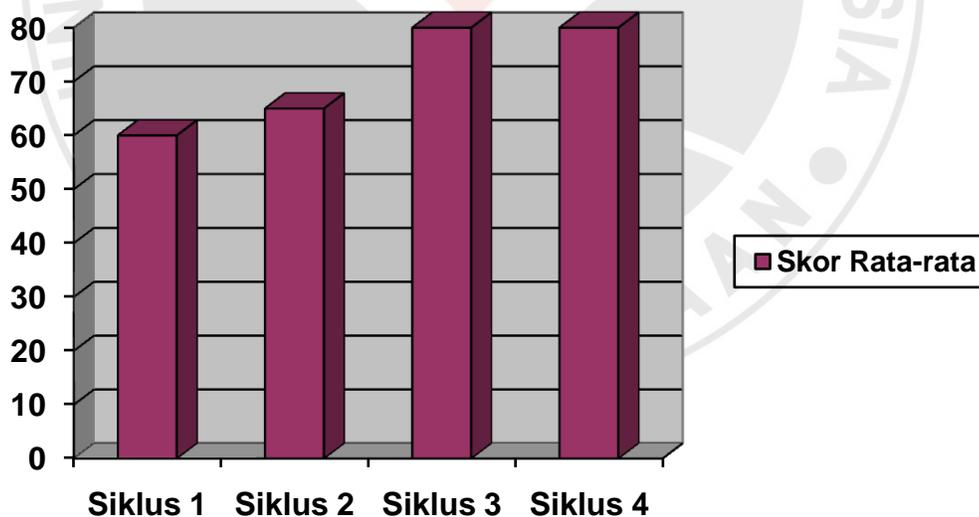


Diagram Perkembangan Skor Rata-rata LKS Multi siklus

3. Format Penilaian Angket Kuesioner

Mengelompokkan jawaban siswa ke dalam kelompok pendapat atau komentar: positif; negatif; biasa saja, dan; abstain ke dalam tabel seperti berikut:

Tabel 3. 8.
Persentase Kelompok Jawaban Siswa

Jenis komentar	Persentase (%)	Jumlah Siswa
Positif
Negatif
Abstain
Jumlah	100%	41

Contoh display perkembangan komentar siswa dalam multi siklus:

Gambar 3. 3.

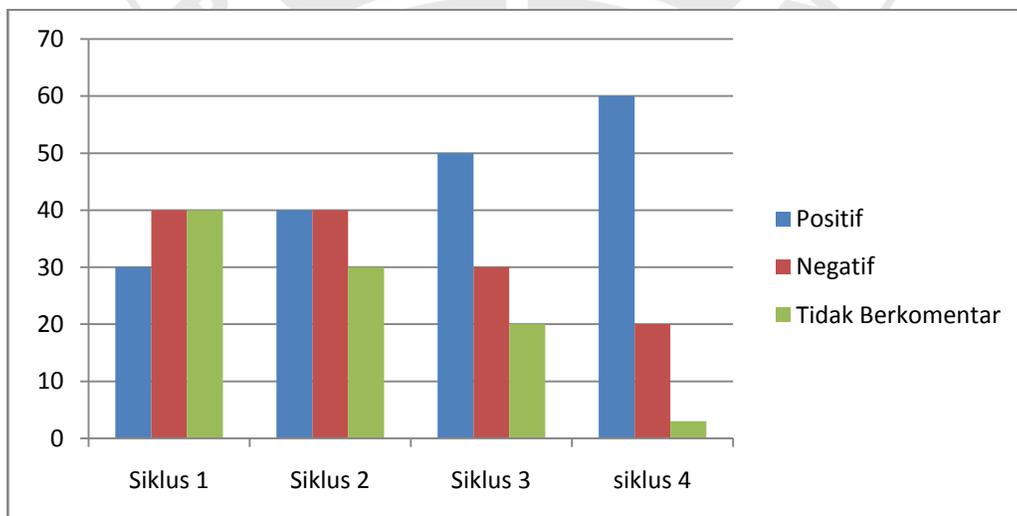


Diagram Perkembangan Komentar Siswa

3. 6. VERIFIKASI DATA

Terdapat beragam upaya yang diajukan oleh para ahli untuk dapat memverifikasi model penelitian kualitatif, diantaranya yang dikemukakan oleh Guba (Suparno, 2008: 64) mengenai kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, atau yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (Wiriaatmadja, 2009: 164-168) mengenai validasi hasil, proses, demokratis, katalistik, dan dialog. Serta beberapa ahli lain yang mengajukan kriteria validasi serupa seperti Maxwell, Anderson, Wolcott, Schwabach, dan lain-lain. (Suparno, 2008; Wiriaatmadja, 2009). Di dalam penelitian ini, upaya verifikasi yang paling memungkinkan dilakukan adalah bentuk validasi yang dikemukakan oleh Hopkins (Wiriaatmadja, 2009: 168-171), yakni sebagai berikut:

- a. *Member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara sehingga dapat dipastikan keajegannya dan terperiksa kebenarannya. Dalam proses ini, data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dan mitra peneliti dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui diskusi balikan (refeksi kolaboratif) pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan.
- b. *Triangulasi*, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari beberapa perspektif; dalam hal ini bisa dengan membandingkan sudut pandang guru / peneliti, siswa, dan pengamat / mitra peneliti (Elliot dalam Wiriaatmadja,

2009) terhadap jalannya proses penelitian. Guru berperan memberikan data atau informasi mengenai pelaksanaan tindakan dengan melakukan refleksi-kolaboratif pada saat diskusi balikan di setiap akhir siklus tindakan, peneliti mitra memberikan data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan yang diperoleh dari hasil rekaman dan catatan dalam tahap pengamatan, dan siswa berperan dalam memberikan data atau informasi mengenai pelaksanaan tindakan dengan memberikan jawaban dalam kuesioner pada setiap akhir pelaksanaan tindakan, serta melalui wawancara terhadap beberapa orang siswa yang dianggap dapat memberikan informasi yang penting bagi peneliti.

- c. *Audit trail*, yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian sementara beserta prosedur dan pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasi pada bukti-bukti temuan yang telah diperiksa, dan dicek kesahihannya pada sumber data tangan pertama. Proses ini juga dilakukan dengan mengkonfirmasi atau mendiskusikan dengan rekan-rekan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah UPI yang sedang melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.
- d. *Expert opinion*, yaitu meminta nasehat kepada para pakar atau ahli dalam hal ini dosen pembimbing penelitian di Perguruan Tinggi.

3. 7. INTERPRETASI DATA

Hopkins (Wiriaatmadja, 2005: 186) menjelaskan bahwa interpretasi data di dalam PTK merupakan kegiatan yang mencakup penyesuaian hipotesis kerja yang

sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga dapat bermakna. Pada penelitian ini, tahap interpretasi data dilakukan secara menyeluruh terhadap sejumlah tindakan yang telah dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan penelitian berdasarkan kerangka teoritik yang telah disusun. Pada akhirnya, hasil interpretasi ini diharapkan dapat mempunyai manfaat yang cukup berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya, atau untuk kepentingan peningkatan kinerja guru di kemudian hari.

